

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Holistik pada Materi Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar untuk Siswa Kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Hernisa
SMP Negeri 3 Kota Sorong
hernisanisa85@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hernisa. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Holistik pada Materi Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar untuk Siswa Kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 381-389.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, dan hasil belajar siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong Tahun ajaran 2022/2023 melalui Model Pembelajaran HOLISTIK pada materi operasi hitung pada bentuk aljabar sehingga mencapai tuntas belajar. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong Tahun Pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 32 siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran Holistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Operasi hitung pada bentuk aljabar. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hendaklah Guru selalu menerapkan model pembelajaran Holistik dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memodifikasi desain atau rancangan penelitian tindakan kelas sehingga diperoleh perubahan yang lebih signifikan. Hasil penelitian diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 70,588 dari skor ideal 100, dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 84,705 dari skor ideal 100. Sedangkan siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 sebanyak 25 orang atau 21,875 %, dan tidak tuntas 7 orang atau 21,875 %. Serta pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar 32 orang atau 100 %. Dan Ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan hasil belajar secara klasikal yakni 21,875% dari jumlah siswa yang mencapai skor 100% dari skor ideal 100. Namun apabila kita lihat terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I yang hanya mencapai 21,875 % menjadi 100% pada siklus II. Dilihat dari selama proses belajar mengajar berlangsung terjadi perubahan sikap siswa hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadirannya, keaktifan dan semangat belajar siswa selama pelaksanaan pelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Holistik, Aljabar.

Abstract

The research aims to increase the activeness and learning outcomes of class VIII-K students at SMP Negeri 3 Sorong City for the 2022/2023 academic year through the HOLISTIC Learning Model on arithmetic operations material in algebraic form so as to achieve complete learning. The research subjects were students in class VIII-K of SMP Negeri 3 Sorong City for the 2022/2023 academic year, totaling 32 students. Using the Holistic learning model can improve student learning outcomes on the subject of arithmetic operations in algebraic form. Suggestions related to this research are that teachers should always apply the Holistic learning model in implementing learning, applying the appropriate learning model and in accordance with the subject matter that will be presented. Further research needs to be conducted to improve student learning outcomes by modifying the design or design of classroom action research so that more significant changes can be obtained. The results of the research obtained an average score of student learning outcomes in cycle I of 70.588 from an ideal score of 100, and in cycle II an average score of 84.705 was obtained from an ideal score of 100. Meanwhile, there were 25 students who completed learning in cycle 1 or 21.875%, and 7 people incomplete or 21.875%. And in cycle II the number of students who completed their studies was 32 people or 100%. And student learning completeness in cycle I did not meet the classical learning achievement completion standards, namely 21.875% of the number of students who achieved a score of 100% of the ideal score of 100. However, if we look at the increase in learning completeness from cycle I which only reached 21.875% to 100% in cycle II. Judging from the ongoing teaching and learning process, there is a change in students' attitudes, this is marked by an increase in students' attendance, activeness and enthusiasm for learning during the lesson.

Keywords: Learning Outcomes, Holistic Learning Model, Algebra.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan di Indonesia terasa sekali betapa ada sekat – sekat antara berbagai sektor atau bidang kehidupan tidak hanya merupakan satu kebutuhan tersendiri, tetapi juga tidak mempunyai relasi dengan sektor atau bidang kehidupan lain. Hal itu terdapat dalam setiap kegiatan bangsa, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta. Lingkungan pendidikan pun tidak berbeda dari yang lain. Makin terasa bahwa keadaan demikian tidak realistis sama sekali dan amat merugikan usaha untuk mencapai kehidupan pendidikan yang bermutu. Hal demikian telah terbawa oleh pemikiran yang tidak sesuai dengan perkembangan bangsa dan umat manusia. Sebab pada kenyataan kehidupan manusia merupakan satu keutuhan yang lengkap, meskipun terdiri dari aneka macam sektor yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensi dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat, dan bertindak kearah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tak dimiliki oleh makhluk Tuhan lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik jasmani maupun kedewasaan psikis rohani. Oleh sebab itu, untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan morpotensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUSPN Nomor 2 Bab 1 Pasal 1). Sedangkan *Dictionary of Education*, menyatakan bahwa pendidikan adalah:

1. *Proses seseorang* untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup.
2. *Proses sosial* yang terjadi pada orang dan dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Dengan kata lain, garapan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen (tetap).

Hal di atas menggambarkan bahwa pendidikan selain merupakan sistem, juga sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen termasuk didalamnya faktor lingkungan (*environment*) baik yang sifatnya lingkungan fisik ataupun lingkungan nonfisik termasuk lingkungan sosial budaya.

Ada mata rantai antara pendidikan, belajar dan pembelajaran. Pendidikan lebih merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan kegiatan mendidik, sedangkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi yang mendorong terjadinya proses belajar. Upaya pendidikan ini tertuju agar tercapai perkembangan peserta didik kearah kemandirian dan kedewasaan, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Pendidikan adalah hak semua orang tanpa terkecuali. Apakah pendidikan holistik sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sudah sejak lama diperjuangkan ini? Tentu saja! Pendidikan holistik sangat mendukung tercapainya pendidikan yang membawa manfaat bagi sebesar-besarnya masyarakat pelajar maupun masyarakat. Pendidikan harus efisien tetapi tetap efektif, kreatif dan inovatif. Pendidikan harus bukan menjadi sarana pemborosan biaya belaka, tetapi bagaimana pendidikan yang secara efisien (hemat biaya) tetapi bisa efektif dalam memenuhi tujuan-tujuan utamanya.

Kalau kita perhatikan kondisi pendidikan nasional di Indonesia dengan lebih detil dan kritis, maka akan kita temui begitu banyak kekurangan yang disebabkan kurang adanya pendekatan holistik ini. Pendidikan kita terlampau sering memaksakan strategi-strategi pendidikan yang tidak cocok dengan stiusi dan kondisi riil siswa. Kalau strategi itu sudah banyak makan korban dan menuai banyak kritik pedas barulah rebut melakukan konsolidasi dan pembaruan di bidang pendidikan, namun sering terlambat. Pendidikan hanyalah satu dari sekian realita yang ada di Negara dan bangsa kita. Pendidikan adalah sarana yang terpercaya sejak zaman kuno sampai kapanpun untuk mengatasi banyak permasalahan. Bangsa ini harus mandiri seutuhnya, jiwa-badan, materiil-spritualnya. Pandai bukan terutama soal otak "encer", tetapi terutama soal cerdas emosi dan spritualnya. Mengingat bahwa pendidikan mempunyai peran yang amat mendasar untuk membawa kemampuan berpikir, maka telebih lagi diperlukan pendekatan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Memorandum pandangan ini bermaksud untuk membahas hal-hal apa yang perlu diperhatikan kalau kita hendak melakukan pendekatan holistik dibidang pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal.

Matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi karena matematika merupakan sarana untuk berpikir ilmiah. Sebagian siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit, oleh karena adanya anggapan yang seperti ini sehingga mata pelajaran matematika akan menjadi sebuah penghambat dalam proses pembelajaran. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang abstrak sehingga menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah siswa sulit memahami simbol-simbol.

Tapi ada sebagian guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa dan siswi tidak diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Mutu pendidikan sedikit banyak bergantung pada keadaan gurunya. Guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar di samping alat, fasilitas, sarana dan kemampuan siswa itu sendiri, termasuk partisipasi orang tua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak keterampilan yang harus dimilikinya, harus dikuasainya dengan baik agar proses pendidikannya menjadi penuh bermakna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarannya.

Penguasaan materi menjadi landasan pokok seorang guru untuk keterampilan mengajar. Masalah pendidikan yang dihadapi guru adalah guru kurang terampil dalam mengajar atau karena sulitnya materi tertentu yang ada dalam buku, sehingga guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan dan mengganggu ketenangan saat kegiatan belajar mengajar. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas guru tidak melibatkan siswa dan siswi untuk aktif, sehingga siswa dan siswi hanya

pasif di dalam kelas. Kurangnya pemahaman materi pada siswa mengakibatkan siswa tidak termotivasi dalam belajar matematika. Banyak siswa dengan penerapan yang tidak utuh karena terlalu banyaknya materi ajar yang harus dipelajari mengakibatkan mereka tertekan dan tidak lagi menikmati proses pembelajaran dengan penuh gairah dan semangat.

Pembelajaran holistik berusaha memperbaiki suasana pendidikan nasional dengan berangkat dari situasi yang nyata siswa sebagai subyek pembelajaran. Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, kreatif, dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu model pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter emosionalnya.

Kedisiplinan sangat dijunjung tinggi dalam sekolah-sekolah berkarakter holistik. Guru telat mengajar, hanya akan ditiru para siswanya. Guru asal mengajar, muridnya juga akan malas mengajar. Guru suka melecehkan siswa hanya akan merusak masa depan siswa, dan sebagainya. Guru adalah teladan para siswa disekolah. Kalau dalam diri guru mempunyai kesadaran, semangat dan kompatibilitas yang kuat, maka proses pembelajaran dalam kelas akan sangat hidup, kreatif, dan menyenangkan. Karena gurulah yang paling dominan dan paling banyak membantu siswa. Bahkan dapat dikatakan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan seorang siswa sangat ditentukan oleh peranan guru dalam mendidik siswanya.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi masing-masing individu karena anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan-keunikan masing-masing yang tidak sama oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan individu anak tersebut sehingga benar-benar dapat merubah kondisi anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari yang malas belajar akan termotivasi.

Kondisi riil seperti ini selama ini kurang mendapat perhatian dari kalangan pendidik, hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru atau pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak sehingga perbedaan individu kurang mendapat perhatian. Gejala lain terlihat pada kenyataan yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individu anak, dan didasarkan pada keinginan guru, dan sulit untuk dapat mengantarkan siswa kearah pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsekwensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar sehingga belajar tuntas terabaikan.

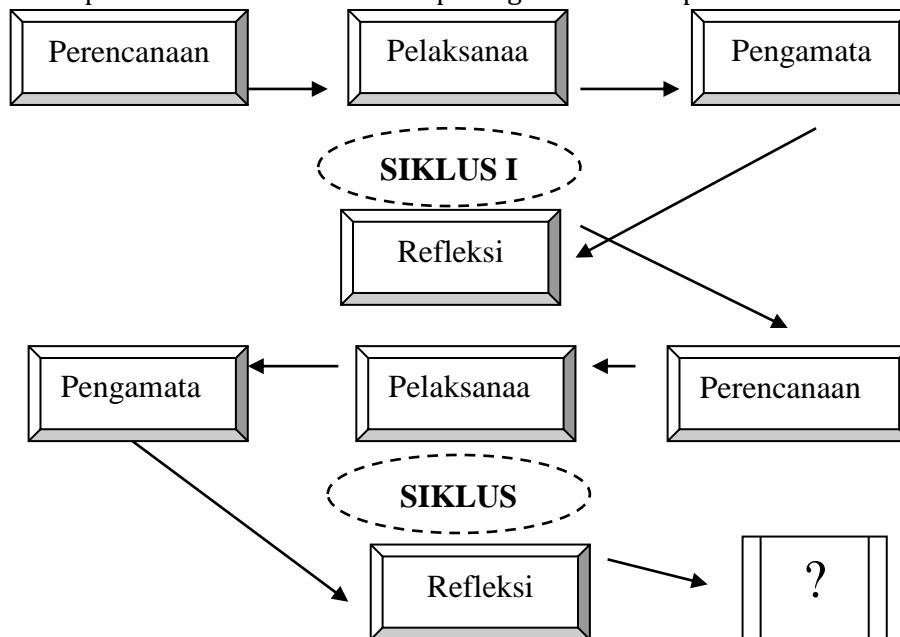
Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran holistik pada siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong.

B. Metodologi

Dilihat dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas, guru menggunakan model pembelajaran holistik saat proses pembelajaran sedang berlangsung agar terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga suasana proses belajar mengajar berlangsung dapat kondusif. Proses pembelajaran direncanakan dalam beberapa siklus, dimana materi ini adalah pada materi operasi hitung pada bentuk aljabar.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus atau putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.

Desain penelitian tindakan kelas dapat digambarkan seperti berikut :



Model kurt lewin (Muliati: 2010)

Penelitian adalah siswa kelas VIII dengan jumlah 80, yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong, pada tahun 2022/2023. Siswanya terdiri dari 17 siswa, jumlah siswa laki-laki terdiri dari 8 siswa dan siswa perempuan terdiri dari 9 siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong..

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu aktifitas dan hasil belajar siswa. Untuk menentukan kategori hasil belajar siswa dalam penelitian dapat dilakukan dengan membagi skor terendah sampai skor tertinggi.

Berikut 5 kategori yang digunakan untuk menentukan hasil belajar

No	Nilai	Kategori
1	0 - 35	Sangat rendah
2	35 - 54	Rendah
3	55 - 64	Sedang
4	65 - 84	Tinggi
5	85 - 100	Sangat tinggi

Data yang dikumpulkan melalui nilai observasi, dianalisis menggunakan analisis kualitatif sedangkan data tes dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Dalam Trianto (2009 : 241). Ketuntasan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Dengan KB : ketuntasan belajar.
 T : Jumlah skor yang di peroleh siswa.
 Tt : Jumlah skor total

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Sesuai dengan hasil penelitian tindakan kelas ini yang diamati adalah tentang keaktifan siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong. Setelah selesai melaksanakan Penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan model pembelajaran holistik, dalam penyampaian materi dilaksanakan dalam dua siklus. siklus pertama adalah proses pembelajaran yang akan di laksanakan untuk proses pembelajaran siklus berikutnya.

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar matematika kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong pada siklus 1

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	20
Rentang Skor	80
Skor Rata-rata	70,588

Dari tabel 1 Terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar pada siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong pada materi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan perpangkatan pada operasi hitung bentuk aljabar pada siklus 1 adalah skor tertinggi 100 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100. Dan skor terendah adalah 20 dari skor rata-rata 70,588

Apa bila data tersebut di kelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0 – 34	Sangat rendah	1	3,125 %
2	35 – 54	Rendah	5	15,625 %
3	55 – 64	Sedang	1	3,125 %
4	65 – 84	Tinggi	20	6,25 %
5	85 – 100	Sangat Tinggi	5	15,625 %
Jumlah			32	

Setelah digunakan 5 kategorisasi pada tabel 2 terlihat bahwa dari 32 siswa yang di jadikan subjek penelitian maka banyaknya siswa yang berada pada tingkat kemampuan sangat rendah adalah 3,125 % atau 1 orang siswa, rendah sebesar 15,625 % atau 5 orang siswa, sedang sebesar 3,125 % atau 1 orang siswa, tinggi sebesar 6,25 % atau 5 orang siswa, dan sangat tinggi sebesar 15,625 % atau 7 orang siswa yang tergolong nilai sangat tinggi

Jika skor rata-rata hasil belajar tes siklus I sebesar 70,588 dari skor ideal yang mungkin dicapai dari skor ideal 100. Jika dikonversi kedalam tabel, ternyata berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong berada dalam kategori rendah.

Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II di adakan 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 22 September 2022, dan tanggal 25 September 2022, dan 30 September 2022 dan tanggal 2 oktober 2022 diadakan tes akhir siklus II, pada pokok bahasan operasi hitung pada bentuk aljabar. Untuk menunjukkan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VIII – K SMP N 3 Kota Sorong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik skor hasil belajar matematika kelas VIII - K SMP Negeri 3 kota Sorong pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	84,705

Dari tabel 3 Terlihat bahwa rata-rata skor hasil belajar matematika pada siswa Kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong terhadap materi operasi hitung pada bentuk aljabar pada siklus II skor rata-rata adalah 84,705 dari skor ideal yang dicapai adalah 100 atau 84,705 %.

Banyaknya siswa yang mendapat skor tertinggi dan skor terendah pada siklus II dapat dilihat apabila dikelompokkan kedalam 5 kategorisasi distribusi frekuensi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Hasil Belajar Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0 – 34	Sangat rendah	0	0
2	35 – 54	Rendah	0	0
3	55 – 64	Sedang	0	0
4	65 – 84	Tinggi	10	31,25 %
5	85 – 100	Sangat Tinggi	22	68,75 %
Jumlah			32	

Dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II dapat terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar adalah 84,705 dari jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 32. Siswa yang mendapat skor sangat terendah 0 atau tidak ada, dan yang mendapat skor terendah adalah 0 atau tidak ada, dan skor sedang adalah 0, dan skor tinggi sebanyak 31,25 % atau 10 orang, dan skor sangat tinggi sebanyak 68,75 % atau 22 orang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor dan Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong Pada Siklus I dan Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi		Presentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0 – 35	Sangat Rendah	1	0	3,125 %	0
35 – 54	Rendah	5	0	15,625 %	0
55 – 64	Sedang	1	0	3,125	0
65 – 84	Tinggi	20	10	6,25 %	31,25 %
85 – 100	Sangat Tinggi	5	22	15,625 %	68,75 %

Dari data hasil Frekuensi skor dan presentase hasil belajar siswa pada siklus I pada table 4.6 mengalami peningkatan pada siklus II. Terlihat dari banyaknya siswa yang mendapat skor sangat rendah pada siklus I ada 3,125 % atau 1 orang, dan rendah 15,625 % atau 5 orang, dan skor sedang 3,124 % atau 1 orang, dan skor sangat tinggi 15,625 % atau 5 orang. Dan skor Sedang pada siklus II yang mendapat nilai sangat rendah 0 atau tidak ada, skor rendah 0 atau tidak ada, skor sedang 0 atau tidak ada. Dan skor tinggi 31,25 % atau 10, sangat tinggi 68,75 % atau 22 orang.

Tabel 6. Skor Rata-rata Hasil Belajar Matematika Kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Rata-rata	Kategori
I	70,588	Rendah
II	84,705	Sedang

Dari table 4.7 terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I berada dalam kategori rendah dan mengalami peningkatan pada siklus II.

Pembahasan

Dari data hasil penelitian pada siklus I masih berada dalam kategori rendah, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dari skor yang ditentukan, Dilihat dari hasil analisis deskriptif masih banyak siswa yang belum memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kehadiran siswa juga bervariasi, serta kurang aktifnya siswa dalam pkerja kelompok saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Masih banyak yang bergantung pada ketua kelompoknya Mereka masih ragu-ragu untuk bertanya ketika mereka belum memahami materi yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Namun pada siklus II menunjukkan bahwa aktifitas siswa kelas VIII- K SMP QNegeri 3 Kota Sorong pada pokok bahasan “Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar” mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan persentase hasil diskusi kelompok. Siswa sudah mampu berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok,

siswa yang berkemampuan tinggi dan mempunyai pemikiran yang baik disarankan untuk mengekspresikan kemampuan berpikirnya lewat pemahaman soal kemudian didiskusikan dengan teman kelompoknya agar pengetahuan itu bisa merata kemudian mampu menampilkan hasil diskusinya dengan baik sehingga dimengerti oleh siswa lain. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model menampakkan ciri khas dari model pembelajaran Holistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong.

Penerapan Model pembelajaran Holistik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, terlihat dari tes hasil kelompok siklus I dan II. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 25 orang atau 21,875 % meningkat pada siklus II sebanyak 32 siswa atau 100 % persen.

Model pembelajaran Holistik memberikan hasil belajar yang lebih baik karena terjadi interaksi tatap muka dalam anggota kelompok, dengan model pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi, melatih siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dan mengembangkan hubungan antar personal serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mempersentasikan hasil pekerjaannya baik pada teman kelompoknya, kelompok lain, maupun peneliti.

D. Kesimpulan

Setelah menggunakan model pembelajaran holistik dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa Kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong ini ditunjukkan dengan Peningkatan hasil belajar matematika pada kelas VIII – K SMP Negeri 3 Kota Sorong dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus II, dengan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I adalah 70,588.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran Holistik melalui lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada Kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong yang indikatornya meningkatkan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa dari kategori rendah pada siklus I adalah 70,588 menjadi 84,705 pada siklus II yang berada dalam kategori sedang.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas VIII - A SMP Negeri 3 Kota Sorong dalam proses belajar mengajar baik perorangan maupun kelompok, kesungguhan dalam mengikuti proses belajar mengajar baik dalam hal bertanya atau memberikan tanggapan baik pada saat presentase kelompok maupun pada saat penjelasan materi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah serta menyelesaikan soal dipapan tulis.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan pembahasan, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada guru, siswa, dan pihak sekolah sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika tingkat SMP, diharapkan menerapkan model pembelajaran HOLISTIK, khususnya pada materi Operasi Hitung pada Bentuk Aljabar.
2. Siswa diharapkan selalu aktif bertanya, menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat dalam rangka mengatasi kesulitan belajarnya.
3. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan fasilitas kepada guru untuk mengadakan penelitian. Dengan demikian guru akan termotivasi untuk melakukan penelitian, sehingga dapat menemukan model pembelajaran yang tepat untuk siswa dan sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

E. Referensi

- Cunaya, Cucun, Zaelani, A., & Sembiring, S. (2009). *Matematika Bilingual*. Bandung: KTSP
- Darhim, dkk. (1993). *Pendidikan Matematika 2*. Jakarta
- Dewi, N., & Wahyuni, T. (2008). *Matematika konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Bse
- Gagne, R. M. (2010). *Belajar adalah perubahan sikap yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus*. Bandung: Alfabeta.
- Hernawan, A. H. (2008). *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Khoiru, A. L., Amri, S., Setyono, H. A., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya

- Layn, M. R. (2009). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Pada Kelas VIII B SMP Quba Kota Sorong Universitas AL-Amin (Unamin) Muhammadiyah Sorong: Sorong
- Mulyono, A. (2003). *Matematika merupakan bahasa simbolis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- UUSPN Nomor 2 Bab 1 Pasal 1. Asep Herry Hernawan. (2008). *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winaputra, U. S., Dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.